

**ANALISIS GAYA BAHASA ANTOLOGI PUISI “CATATAN PADA DAUN”
KARYA L.K.ARA**

Diajukan untuk Melengkapi tugas dan Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SKRIPSI

Oleh :

KIMMY OKTONODIA

Nomor Pokok : 71160513048

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jenjang Strata-1 (S1)



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Analisis Gaya Bahasa Antologi Puisi “Catatan Pada Daun Karya L.K.Ara.** Dalam melakukan penelitian, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu sebagai ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya, peneliti sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr.H. Yanhar Jamaluddin, M.AP., sebagai Rektor UISU Medan.
2. Ibu Prof. Hasrita Lubis, M.Pd., Ph.D., sebagai Dekan UISU Medan.
3. Bapak Dr. Supar Wasesa, SE, MM, selaku Magister Manajemen Fakultas Ekonomi UISU sekaligus koordinator UISU Kampus Marelan
4. Ibu Dra. Hj. Rita, M.Pd., sebagai ketua program studi dan Pembimbing I yang telah banyak membantu proses terselesainya skripsi ini.
5. Bapak Drs. Amaluddin, MM., selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan, dan motivasi kepada peneliti dalam penulisan.skripsi.
6. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sumatera Utara,yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada proses perkuliahan dan membantu peneliti.

**ANALISIS GAYA BAHASA ANTOLOGI PUISI “CATATAN PADA DAUN”
KARYA L.K.ARA**

Diajukan untuk Melengkapi tugas dan Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SKRIPSI

Oleh :

KIMMY OKTONODIA

Nomor Pokok : 71160513048

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jenjang Strata-1 (S1)



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Analisis Gaya Bahasa Antologi Puisi “Catatan Pada Daun Karya L.K.Ara.** Dalam melakukan penelitian, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu sebagai ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya, peneliti sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr.H. Yanhar Jamaluddin, M.AP., sebagai Rektor UISU Medan.
2. Ibu Prof. Hasrita Lubis, M.Pd., Ph.D., sebagai Dekan UISU Medan.
3. Bapak Dr. Supar Wasesa, SE, MM, selaku Magister Manajemen Fakultas Ekonomi UISU sekaligus koordinator UISU Kampus Marelan
4. Ibu Dra. Hj. Rita, M.Pd., sebagai ketua program studi dan Pembimbing I yang telah banyak membantu proses terselesainya skripsi ini.
5. Bapak Drs. Amaluddin, MM., selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan, dan motivasi kepada peneliti dalam penulisan.skripsi.
6. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sumatera Utara,yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada proses perkuliahan dan membantu peneliti.

7. Pimpinan dan Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sumatera Utara yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada peneliti.
8. Pimpinan dan Staf di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sumatera Utara Marelan
9. Keluarga tercinta terutama kedua orangtua yang telah memberikan motivasi, do'a, semangat, dan bantuan baik secara moril maupun materil, dalam penulisan skripsi.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu peneliti, dalam kesempatan ini tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk segala bantuan yang diberikan kepada peneliti dengan imbalan pahala yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan masukan dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk kita semua.

Medan, 2020

Peneliti

7. Pimpinan dan Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sumatera Utara yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada peneliti.
8. Pimpinan dan Staf di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sumatera Utara Marelan
9. Keluarga tercinta terutama kedua orangtua yang telah memberikan motivasi, do'a, semangat, dan bantuan baik secara moril maupun materil, dalam penulisan skripsi.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu peneliti, dalam kesempatan ini tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk segala bantuan yang diberikan kepada peneliti dengan imbalan pahala yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan masukan dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk kita semua.

Medan, 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR	7
A. Kerangka Teoretis	7
1. Pengertian Analisis	8
2. Gaya Bahasa.....	9
3. Puisi.....	37
4. Profil Pengarang.....	55
B. Penelitian Relevan	59
C. Kerangka Berpikir	61
D. Pernyataan Penelitian.....	63

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	64
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	64
B. Metode Penelitian	65
C. Variabel Penelitian.....	66
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	67
E. Instrumen Penelitian	67
F. Subjek dan Objek Penelitian	68
G. Teknik Pengumpulan Data.....	68
H. Teknik Analisis Data.....	69
BAB IV.HASIL DAN PEMBAHASAN	71
A. Hasil Penelitian	71
B. Pembahasan.....	76
BAB V.SIMPULAN DAN SARAN	88
A. Simpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN- LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Jadwal Penelitian	62
Tabel 2. Instrumen Penelitian	67
Tabel 3. Hasil Penelitian.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	61
2. Sampul Buku	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Buku Catatan Pada Daun	93

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

https://eprints.uny.ac.id/53063/1/SKRIPSI_FEBRIYANI%20D.R_13201241049.pdf. Diakses pada 10 Agustus 2020.

http://eprints.ums.ac.id/21041/21/Naskah_Publikasi.pdf. Diakses pada 10 Agustus 2020.

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26960/1/IKA%20WIRNA-FITK.pdf>. Diakses pada 10 Agustus 2020.

[file:///C:/Users/User/Downloads/STILISTIKA%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/STILISTIKA%20(1).pdf). Diakses pada 10 Agustus 2020.

<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12744>. Diakses pada 10 Agustus 2020.

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Keti Ara,Lesik. 1986. *Catatan pada daun*. Jakarta : PT.Bulan Bintang.

Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Nobel Edumedia.

Meleong,Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

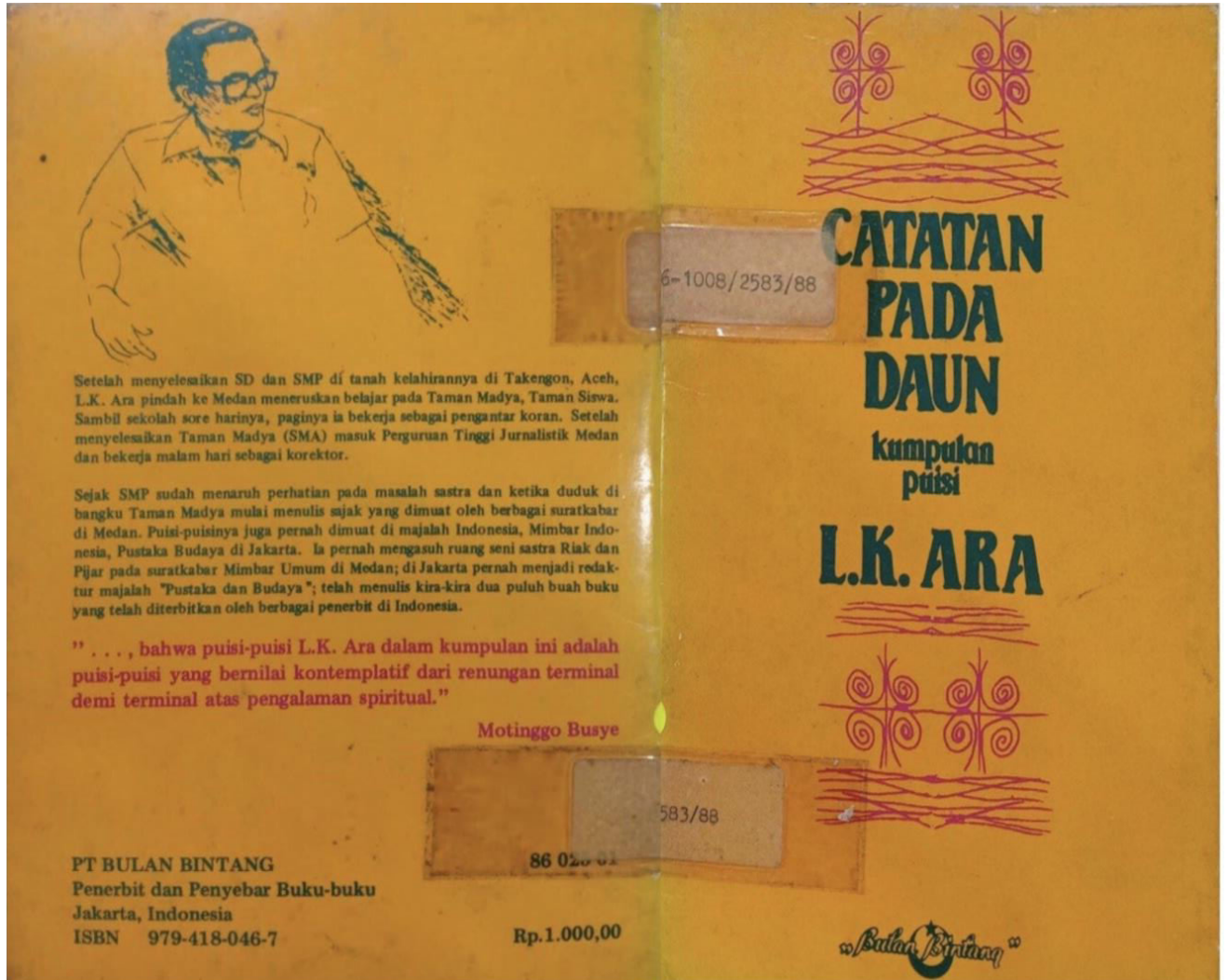
Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

Warsidi, Edi. 2009. *Pengetahuan Tentang Puisi*. Bandung: Sarana Ilmu Pustaka.

LAMPIRAN 1





CATATAN PADA DAUN

PUISI PERJALANAN KONTEMPLATIP L.K. ARA
pengantar dari Motinggo Busye

Faktor kematangan seorang penyair dilalui dengan pengalaman yang berbeda dengan penyair lainnya. Usia tidak menjadi ukuran. Yang penting adalah pengalaman pribadi yang intens atas kehidupan yang total. Maka dalam forum peringatan wafatnya penyair Chairil Anwar pada suatu kesempatan berbicara, saya cenderung pada suatu kesimpulan, bahwa intensitas Chairil terhadap Tuhannya bukan pada waktu dia mencipta sajak Doa, melainkan di saat-saat penyair ini akan menemui ajalnya. Kendati dalam sajak-sajaknya itu dia tidak sepatah kata pun menyebut nama Tuhan. Khusus dalam kasus Chairil ini, setidaknya dia memerlukan waktu enam tahun untuk mendapatkan intensitas yang kental.

Perjalanan seorang penyair sebenarnya perjalanan dialogis secara horizontal dan vertikal antara dia dengan dirinya sendiri dan dia dengan apapun di sekitarnya dan dia dengan misteri hubungan ghaib dengan Maha Pencipta. Kecuali bagi orang-orang Marxis dan atheis, maka soal misteri dialogis antara penyair sebagai pencipta dengan Tuhan Maha Pencipta menempatkan ukuran kedalaman intensitas yang memperkaya penyair dengan sebuah pengalaman spiritual.

Pengalaman spiritual yang demikian inilah akan membuahkani puisi-puisi kontemplatif.

Saya melihat, puisi-puisi L.K. Ara pada usianya menje-

lang 50 tahun setidaknya memberi kesan bahwa dia melewati beberapa terminal spiritual yang membuat karya-karyanya sebagian besar bernilai sebagai puisi kontemplatif. Teristimewanya dalam kumpulan puisinya CATATAN PADA DAUN yang diterbitkan oleh "Bulan Bintang" tahun 1986 ini,

engkau adalah
rumah di bawah langit biru
di situ menitik kasih Tuhan
aku terpana
aku bertanya siapa namamu

(Jabal Ghafur)

Jabal Ghafur yang artinya "Bukit Pengampunan" bagi Ara tidak lagi nama sebuah tempat di Sigli, Aceh Pidie, di mana ratusan tahun yang lalu Islam masuk lewat pintu budaya, tetapi secara vertikal dengan bumi horizontal sang penyair memperdekat jarak dengan Tuhannya. Sebenarnya inilah pemahaman terbaik dari pengertian dzikrullah, mengingat Allah yang diminta oleh Kitab Suci Al Qur-an. Maka saya tadi berani menyatakan bahwa orang-orang Marxis dan atheis tidak akan mendapatkan pengalaman spiritual bahkan menolak misteri yang dahsyat ini.

Pada sajak-sajak Ara, sikap dzikrullah secara horizontal dan vertikal ini agaknya baru dimulainya. Kehidupan rutin sebagai pegawai negeri kendati di Penerbit Balai Pustaka yang penuh rutinitas itu selama ini belum membuahkan puisi-puisi kontemplatif, sehingga puisi-puisinya cenderung berdendang sayang di permukaan. Ini tak dapat disalahkan padanya mengingat daerah asal Ara adalah Gayo, sebuah wilayah di mana tradisi yang cenderung bersifat seremonial biasanya menjurus pada rutinitas pula. Hanya kemauan secara individual yang total dari penyair semacam Ara yang

mampu mengolah tradisi sebagai elemen kepenyairannya.

orang tua itu
melangkah dan melangkah
di jalan itu juga
setiap langkah
ia mengucapkan Allah

(Seorang Tua Berjalan)

Di jalan, di kampus, di beberapa kota yang dia singgahi sebagai ziarah ulangan, pendeknya di mana saja sudah mulai ditemukannya misteri dari sebuah dunia ghaib yang melahirkan puisi-puisi dzikrullah.

Bahkan ia tak segan-segan melahirkan puisi dakwah: hampir kita lupa/ untuk itu semua/ ada satu cara/ sederhana dan bersahaja/ mari kita bersedekah/ (karena) sedekah menolak bencana/ menyembuhkan sakit/ mencegah pencuri/ menghapus amarah Tuhan.

Tugas mengantar puisi L.K. Ara ini mungkin afdol apabila menyita berhalaman-halaman kertas. Itu sudah akan menjurus pekerjaan akademis. Tapi bagi saya, pengantar singkat ini cukup sebagai menanamkan pengertian dasar bagi para peminat, bahwa puisi-puisi L.K. Ara dalam kumpulan ini adalah puisi-puisi yang bernilai kontemplatif dari renungan terminal demi terminal atas pengalaman spiritual. Sebagai sebuah perjalanan, sudah layak untuk dikatakan bahwa penyair Ara insya Allah akan merintis perjalanan baru, bertemu dengan terminal-terminal baru sehingga selalu terjadi proses pembaharuan dalam penjernihan intelektual kepenyairan, maupun pencerahan berpikir dari seorang penyair, hamba Allah.

Jakarta, 1 Juli 1986



PERPUSTAKAAN NASIONAL

JABAL GHAFUR

untuk N. A. R.

kulalui petak sawah yang luas
padinya hijau melambai padaku
kulalui kebun kelapa
tinggi pohonnya
daun menggapai awan
lalu turun
menggapai hatiku

kulalui desa-desa tua
desa perjuangan masa lalu
di sana tersenyum ayah bundaku
lalu kutembus kabut debu
kutembus juga sejarah gelap masa lalu
kutembus semua yang menghalangiku
aku harus bertemu denganmu
aku sudah sangat rindu padamu
engkau adalah kekasihku
engkau adalah
rumah di bawah langit biru
di situ menitik kasih Tuhan
aku terpana
aku bertanya siapa namamu
lalu pepohonan, gunung di jauh
sungai dan gelombang lautan berseru
semua berseru
Jabal Ghafur, Jabal Ghafur

Sigi, 25 Januari 1986

SEORANG TUA BERJALAN

setiap hari ia berjalan
di jalan itu juga
setiap hari ia berjalan
badan sedikit terbungkuk
langkah satu-satu
di jalan itu juga

ada senja
menyamarkan jalannya
tapi ada bintang
terbit menolongnya
semua tak ia minta
tapi turun begitu saja
di jalan itu juga

ada matahari terik
meneteskan keringatnya
tapi ada angin
meniup tubuhnya
datang begitu saja
semua turun begitu saja
di jalan itu juga

setiap hari ia berjalan
di jalan itu juga
di bawah langit itu juga
pohon, dedaunan
tiang listrik, aspal jalanan
begitu ramah padanya
kadang seperti menegurnya
selamat pagi
atau selamat sore
atau selamat malam

orang tua itu
melangkah dan melangkah
di jalan itu juga
setiap langkah
ia mengucapkan Allah

Jakarta, 1986



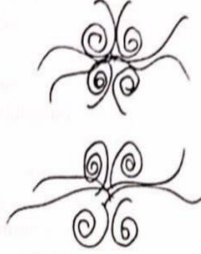
DI GERBANG KAMPUS ITU

seorang setengah baya
entah dari mana datangnya
tiba-tiba berdiri
di gerbang kampus itu
ia tengadah ke langit
lalu menjerit
suaranya hilang entah ke mana
tapi tiba-tiba menetes kata
dari bintang
jatuh ke bumi
berserakan di bumi
menjadi syair

seorang setengah baya
entah dari mana datangnya
tiba-tiba terengah
di gerbang kampus itu
setelah ribuan kilometer berlari
mencari
lalu tertunduk
menangis
tangisnya kemudian hilang
entah ke mana
tapi tiba-tiba menetes kata
dari batu
tergulir ke bumi
menjadi puisi
yang abadi

seorang setengah baya
entah dari mana datangnya
kemudian pergi
entah ke mana
di subuh hari
ketika seorang mahasiswa
membuka pintu gerbang kampus itu
ia lihat kertas lusuh
di sana tertulis
Tuhan, berkahi usaha mulia ini

Jakarta, 1986



SEDEKAH

tujuh puluh bencana
mengarah pada kita
bagaimana menolaknya

tujuh puluh sakit
mendera kita
bagaimana menyembuhkannya

tujuh puluh pencuri
mengganyang harta kita
bagaimana mencegahnya

tujuh puluh amarah Tuhan
membakar kita
bagaimana menghindarkannya
bahkan membakar nadi kita
bagaimana memadamkannya

hampir kita lupa
untuk itu semua
ada satu cara
sederhana dan bersahaja
mari kita bersedekah
sedekah menolak bencana
menyembukan sakit
mencegah pencuri
menghapus amarah Tuhan

sedekah mencipta
keakraban handai taulan
sedekah mencipta
suasana sejuk antara kita
ia embun pagi
menetes ke hati

Jakarta, 1985

166 NAMAKU

166 namaku
aku bukan angka
bukan pohon dan rimba

166 namaku
aku bukan angka
bukan sungai dan segara

166 namaku
aku bukan angka
bukan besi dan baja

166 namaku
aku bukan angka
bukan langit dan angkasa

166 namaku
aku bukan angka
bukan angka
tapi kuncup bunga
yang disirami ibu-bapa
kuncup bunga
yang digayuti embun dinihari
kuncup bunga
yang diusap mentari pagi

ya aku bukan angka
tapi kuncup bunga
yang ingin mekar
ingin mengirim wangi ke sekitar

Jakarta, 1985

TAK ADA LAGI

Tak ada lagi yang kucari di sini
Kecuali merasakan sinar bulan
Yang dingin oleh rindu

Tak ada lagi yang kucari di sini
Kecuali mendengar rintih angin
Di air danau

Tak ada lagi yang kucari di sini
Kecuali memandang kuburan tua
Tempat istirahat nenek moyangku

Tak ada lagi yang kucari di sini
Kecuali menyaksikan embun turun
Membasuh wajah rakyatku

20

Tak ada lagi yang kucari di sini
Kecuali merasakan gema doa
Dari orang yang menderita
Doa yang membumbung ke langit
Bersatu dengan awan
Bersatu dengan matahari
Lalu turun ke bumi
Mendatangi rumahmu
Memberi salam padamu
Masuk ke hatimu
Bicara tentang keadilan

Tak ada lagi yang kucari di sini
Tak ada lagi
Kecuali bekas masa kanak-kanak
Yang tertutup debu

Tak ada lagi yang kucari di sini
Kecuali melihat bayang sejarah
Perlahan tenggelam
Tak tertulis

Tak ada lagi yang kucari di sini
Tak ada lagi
Selain menyaksikan kasih-Mu
Yang terus menyiram bumi

Lho' Seumawe – Takengon, Januari 1986

21



22

PESAN

Untuk Radio Rimba Raya

jangan sampaikan pesan lagi padaku
karena aku tak dapat lagi menyampaikan pesan
jangan kirim pesan lagi padaku
karena aku tak dapat lagi mengirim pesan
lihatlah, lidahku telah kelu
mulut tertutup
tubuh tinggal bayang

23

dulu memang pernah
bisikmu kusampaikan ke balik gunung
ke seberang lautan ke negeri-negeri jauh
dulu memang pernah
detak hatimu
cita-cita merdekamu
kukirim ke setiap hati sahabat-sahabat
atau musuh-musuhmu
di desa, di kota, bahkan di laut dan di rimba

dulu memang pernah ada
ucapan merdeka yang kau sampaikan bagai bisik
kujeritkan sekeras-kerasnya
hingga bergema menyentuh cakrawala
bergelegar menjadi guntur
merobek-robek angkasa
hingga musuh gentar tak berdaya
dan sahabat-sahabatmu mendengar ucapan itu
bangkit
bangkit, lalu berlawan habis-habisan
semangatnya telah menjadi baja
walau di tangan hanya bambu runcing saja

24

dulu memang pernah
saat malam menjelang pagi
dengan suara menggigil karena dingin
kusampaikan pesanmu
tiktok tiktok halo Sudarsono
tiktok tiktok halo Palar
kirimi kami mentega
kirimi kami susu
kirimi kami beras
kemudian datanglah kiriman
dan yang datang adalah senjata
lalu dibagi pada setiap tentara
lalu mereka menembak musuh
tepat di jidatnya

dulu memang pernah
ketika kita hampir tak punya daya
ketika suara di pusat negeri ini dibungkam
kami bangkit menyuarakan nurani bangsa
hallo dunia
hallo dunia
negeri kami masih ada
negeri kami merdeka

tapi kini jangan sampaikan pesan lagi padaku
karena tak dapat lagi kusampaikan pesan apa pun
lidahku kaku
mulut tertutup
tubuh tinggal bayang
tinggal bayang
dari ingatanmu pun
mungkin akan hilang

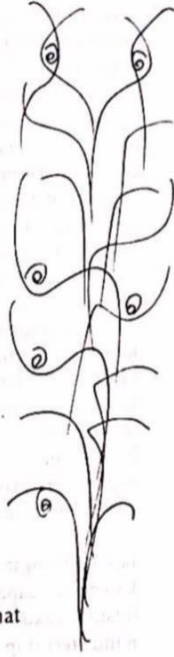
Takengon, 22 Januari 1986

BIDANG BIBLIOGRAFI

25

BEKASMU

nanti masih dapat kulihat
bekasmu di pasir itu
debu dan waktu
memang ingin menutup masa lalu
tapi matahari senja
yang kuning kemerahan itu
menerangi selalu
bekasmu



mungkin aku lupa
pada perjalanan kita
tapi debu ombak itu
selalu berseru
berseru
menyebut namamu

nanti masih dapat kuingat
bekasmu di pasir itu
karena pasir pun berbisik padaku
menuntun arahku

tapi sekiranya
pasir pantai lenyap
matahari hilang cahaya
ombak kelu
tetap dapat kuingat bekasmu
karena telah kusimpan
dalam kalbu

o bekas yang menggores
peta jalur hidupku

Banda Aceh, 27 Januari 1986

GERAIKAN RAMBUTMU

geraikan rambutmu, bidariku
geraikan
lalu seribu bintang menyinari
sehingga setiap helai tersepuh emas
cakrawala memerah
dan laut mabuk rindu
geraikan rambutmu, bidariku
geraikan
lalu angin malam menciumi
sehingga setiap helai menyebar wangi
bumi semerbak
dan alam tidur dalam mimpi
geraikan rambutmu, bidariku
geraikan
izinkan di sana akan lewat
debu dosa
menuju langit
kemudian dari setiap helai
menitiklah belai
kasih tak henti
mata air abadi
dunia akan terjaga
dari lelap lama

Medan, Februari 1986

28

BISIK

kupelihara daun
kusimpan batu
dalam bilikku

bila ada ketukan di pintu
mungkin tangan angin
mungkin tanganmu

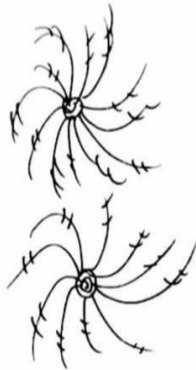
atau mungkin
tak siapa-siapa
hanya malam
tambah kelam
dan sunyi
menanti

kupelihara daun
kusimpan batu
dalam bilikku
aku tahu
jika aku rindu
di sana kudengar bisikmu

wahai, bilikku yang sunyi
apakah dia juga mendengar bisik hati
ucapan doa untuknya
dalam syairku yang lara

Prapat — Jakarta, Februari 1986

29



PERCAKAPAN

"Katakan apa yang ingin kau katakan",
kata pantai pada ombak
"Tak ada yang ingin kukatakan",
jawab ombak
"Aku rindu pada kata-katamu sekarang",
kata pantai
"Aku tak ingin berkata-kata sekarang",
jawab ombak

30

Langit gelap
Bulan tak ada
Bintang tak ada
Bumi gelap

"Ayolah kalau begitu berbisik sajalah."
"Aku tak mau berbisik."

Sunyi sekitar
Daun tak bergetar
Alam terhampar
Dengan sabar

"Kalau tak mau berkata-kata
kalau tak mau berbisik saja
lalu . . ."
Ombak hanya berkeja
Ombak tak menjawab
Ombak dengan sedap
Mengelus pantai
Meremas pantai
Hingga malam usai

Medan — Jakarta, Februari 1986

31

KE LAUT

ia pergi ke laut
mencari ombak
mencari kabut

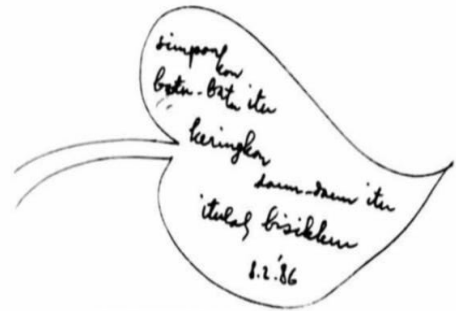
jutaan helai rambut
gugur dari angkasa
dari langit luka
menerpa wajahnya

ketika mengaduh
sebelum rubuh
jeritnya parau
ombakpun risau
menambah gebalau

kini ia meniti kabut
membubung bersama kabut
ke langit yang kalut

Sigli, 31 Januari 1986

32



CATATAN PADA DAUN

kau mencatat pada daun
sebuah pesan
ketika langit sangat biru
tanpa awan

setelah kau pergi
jauh
kubaca pesanmu
lalu kusimpan
jauh
dalam diriku

kini pesan itu
mengalir dalam darahku
dan bila aku mati
ia kusimpan di syair sunyi

Jakarta, Februari 1986

33



BUNGA

subuh itu ada yang memetik bunga
disusunnya di gelas kaca
ditaruhnya di atas meja
terasa Cezanne tiba
menegaskan warna
memberi kesegaran rasa
yang sudah lama sirna

Jakarta, Februari 1986

MEDAN KOTAKU

Medan

lemparkan aku kembali
ke lorong-lorong jalan kotamu
akan kucari bekas kakiku dulu
yang tertutup debu
akan kucari tetes keringatku dulu
yang menyirami bumimu

Medan

lemparkan aku kembali
ke rumah-rumah rakyatmu
akan kucari bayang juluran tanganku
yang raib oleh waktu
akan kucari sapaku dulu
yang ditiup angin kelabu

Medan, kotaku

lemparkan, lalu dekaplah aku
ke jantungmu
biar kureguk lagi cinta kasihmu
kasih yang perih
menggoreskan derita
kasih yang salih
memberiku makna

Medan, Februari 1986

DI SEBUAH ISTANA TUA

sambil menaiki tangga
kurasa telapak kakiku
menyentuh jejakmu dulu
yang tersimpan pualam putih itu

ketika berdiri di pintu
tanganku yang terulur
terasa dingin
dingin
menyentuh jemarimu
yang disimpan waktu

memasuki ruang balairung
ragaku, ragaku yang rindu
mendekap tubuhmu
o . . . sosok sejarah yang pilu

Medan, Februari 1986

36

PADAMKAN

bagai suara ibuku
ia berbisik
padamkan lampu
kunci pintu
lalu tidurlah
aku lelah

lalu aku padamkan lampu
dan ia tidur
dalam gelap
o tubuh pualam yang lelap
mataku memandangmu tak berkecap
engkaulah bidadari
yang menjauhi dosa
yang menolongku menghindari dosa

Medan, Februari 1986

37

LEWAT EMBUN

lewat embun
lewat sunyi
suara azan subuh itu
menyelinap kamarku

lewat embun
lewat sunyi
air wuduk yang dingin
membersihkan diriku

lewat embun
lewat sunyi
aku sujud
sujud
kepada-Mu
hanya kepada-Mu

Takengon – Medan, 1986

MIHRAB TUA

tubuh tua
terpupus sudah warna-warna
tapi kaligrafi ini
terpatri
o mataku yang buta
telingaku yang tuli
kaligrafi ini
terpatri
mengalir dalam sunyi
zikir dalam sunyi
Ya Rabbi, Ya Rabbi

Sigli, Januari 1986

MENASAH KECIL

ketika usia semakin menua
dan hidup disibukkan kota jelaga
tiba-tiba aku ingin berada
di desa kecil desaku dulu
yang ketika masih kanak-kanak
shalat di atas tikar tua
dengan dinding sebagian terbuka

40

ya aku ingin sekali
mengambil air wudhu di kali
kaliku dulu
airnya jernih selalu
ya aku ingin sekali
meleapkan kening ini
pada tikar lusuh
pada menasah kecilku
mendekatkan diri pada-Mu

dari kota jelaga
yang keringatan dan terluka
aku benar-benar ingat padamu
desa kecil desaku dulu
menasah kecil menasahku dulu
tempat mula aku belajar
membaca dan menghafal alif-Mu

menasah kecil menasah kekasih
kini engkau berdiri putih
dalam cermin yang bersih
cermin yang salih

41

BIARLAH

biarlah aku menulis puisi
untuk kita
biarlah nyanyianmu kusimpan di sana
biarlah senyummu mengelopak di sana

biarlah aku menulis puisi
untuk kita
biarlah perihku merintih di sana
biarlah lukaku mengaduh di sana

biarlah aku menulis puisi
untuk kita
biarlah tarianmu terpahat di sana
biarlah kemudaanmu kemilau di sana

biarlah aku menulis puisi
untuk kita
tempat doaku mengalir di sana
doa musafir kembara
yang selalu mencari kasih-Nya

42

DOA UNTUK PENARI SEPI

Tuhan
telah Kau ciptakan
tari sunyi
dengan gerak beku
musik kelu

Tuhan
kami antar penari sepi
ke rumahnya yang baru
beratap langit biru
ia hamba-Mu

Tuhan
izinkan kami
berharap dan meminta
sambil menitikkan air mata
beri kepada penari sepi
kasih-Mu yang abadi

1985



KUTOREH

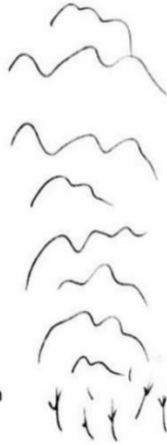
kutoreh puisiku
mencantumkan namamu
biar perih syairku
melukiskan deritamu
o negeriku

1985

SETELAH KITA

setelah kita
siapa lagi akan ke sana
memesan nasi dan sop ayam
dan lalap kesukaan
sambil duduk
minum air jeruk

air dari ketinggian berdesir
mengalir ke kolam kecil
"aku suka warna ikan itu," katamu
aku mengangguk
"aku suka percikan air gunung itu," kataku
kubayangkan kau mengangguk



sambil makan
dengan rasa nyaman
kita melihat hijau rumputan
kita mendengar musik
gemericik dalam tasik
dan kilatan ikan
bagai dalam lukisan
yang kau goreskan

masihkah kita
suatu kali ke sana
meski dalam usia renta
melihat gemericik dalam tasik
dan ikan yang kau goreskan
dalam lukisan

Jakarta, 17 Februari 1986



AKAR TUA DI MUSEUM

akar tua rapuh dan terpotong
disimpan dalam kotak kaca
di sebuah museum tua

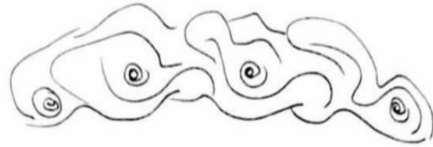
tiba-tiba akar tua itu bergetar
seperti ingin menjalar
ke dalam hujan renyai
ke dalam angin mepadai

ia seperti ingin kembali
memberi hijau pada daun
warna-warni pada bunga
dan sosok muda
pada pohonan

ia seperti ingin
mengalahkan angin
mengalahkan musim

akar tua rapuh dan terpotong
disimpan dalam kotak kaca
di sebuah museum tua

Medan, Februari 1986



ADA DOA

di Sibaganding
ada batu gamping
batu coklat
bergaris putih
berpercik pijar
batu keras
kristal zaman lalu
air mata nenek moyangku

di Sibusapi Dolok
ada pasir debu
pasir kelabu
bekas keluh
semangat berpeluh
nenek moyangku

di Tomok
ada tufa
batu bersih
hampir putih
tergurat peta
nasib nenek moyangku

di Deli Tua
ada andesit
batu terhimpit
batu diam
berwarna kelam
runcing tajam
tempat semadi diam
zikir moyangku
kepada-Mu

BIDANG BENTUKBAFI

Medan, Februari 1986

PERPUSTAKAAN NASIONAL